

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar lebih aktif dan menantang dengan mengelaborasi berbagai media teknologi dan kecakapan di abad 21 (Hasim, 2020). Terdapat beberapa keterampilan yang tergolong dalam kecakapan di abad 21 yang penting untuk dimiliki siswa antara lain berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam kurikulum merdeka standar tingkat pencapaian perkembangan siswa difokuskan pada beberapa hal salah satunya adalah nilai Pancasila. Pada praktiknya nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan yang kini berubah menjadi Pendidikan Pancasila. Perubahan nama mata pelajaran tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dan peraturan tersebut mulai berlaku sejak tanggal 29 Agustus 2022. Penggantian nama mata pelajaran tersebut disebabkan agar pembelajaran lebih menekankan pentingnya Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi bangsa Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi bangsa Indonesia, mengembangkan wawasan kebangsaan, cinta tanah air, dan semangat bela Negara, serta menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang

memiliki karakter pancasila sesuai dengan identitas bangsa. Mata pelajaran pendidikan pancasila memiliki 5 karakteristik yaitu. (1) Wahana pengembangan pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan guna mewujudkan warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab; (2) Wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air; (3) Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan social guna terciptanya rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam bhineka tunggal ika; (4) Berorientasi pada penumbuhkembangan karakter peserta didik untuk menjadi warga Negara yang memiliki wawasan kebangsaan; (5) Berorientasi pada pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pemimpin bangsa yang jujur, cerdas, amanah, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan pancasila diharapkan terbentuk sikap demokratis, disiplin, peduli, bertanggung jawab, cinta tanah air, memiliki kesadaran hukum, memiliki kepedulian sosial, memiliki kesadaran politik, dan berjiwa wirausaha (Suryadi, 2015). Hal tersebut dapat dicapai apabila siswa menguasai materi yang diajarkan dengan baik. Penguasaan materi yang baik tercermin dari hasil belajar kognitif siswa baik.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada hari Rabu, 19 Juni 2024 peneliti mendapat data bahwa hasil belajar siswa berupa nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) siswa kelas III pada semester II belum tuntas. Hal tersebut berdasarkan sebanyak 16 siswa dari 23 siswa yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan yaitu 71. Berdasarkan hal tersebut, secara klasikal dalam kelas tersebut dinyatakan belum

tercapai. Menurut Trianto (2018:241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan secara klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 75\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya dari nilai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Kamal 1 yang dilakukan pada hari Kamis, 20 Juni 2024 didapat hasil bahwa SDN Kamal 1 telah menggunakan kurikulum merdeka. Kemudian dalam guru mengajar mata pelajaran pendidikan pancasila menggunakan pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Pada saat pembelajaran siswa kurang memberikan respon atas apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan Sumatif Akhir Semester (SAS) didapat hasil bahwa 11 dari 27 siswa yang nilainya  $\geq 71$  atau memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Kamis, 6 Juni 2024 dalam proses pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan berdoa dan meminta perhatian kepada siswa namun, belum seluruh siswa perhatiannya berfokus pada guru. Guru juga tidak menyampaikan rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian dalam pembelajaran guru menggunakan pembelajaran langsung dan metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah. Pada saat guru melakukan pembelajaran beberapa siswa tidak memperhatikan guru dan siswa belum dapat memberikan respon atas pertanyaan yang disampaikan guru terkait materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa kelas IV SDN Kamal 1 dengan jumlah 27 siswa yang dilakukan pada hari Kamis, 20 Juni 2024

menunjukkan sebanyak 17 siswa merasa tertarik untuk belajar dengan cara memecahkan masalah. Kemudian sebanyak 19 siswa merasa dirinya kurang aktif dalam pembelajaran. Aktif yang dimaksudkan disini adalah aktif dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan adanya hal tersebut sebanyak 16 siswa merasa apabila hasil belajar yang telah diperoleh belum puas. Selain itu, sebanyak 14 siswa merasa kurang mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, sebanyak 20 siswa menyebutkan mereka lebih senang belajar secara berkelompok dengan berdiskusi bersama. Sebanyak 20 siswa menyatakan bahwa merasa tertantang apabila diberi permasalahan untuk diselesaikan.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas III SDN Kamal 1 belum tuntas yang terbukti dari hasil sumatif akhir semester yang menyatakan bahwa sebanyak 16 siswa nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang artinya belum tercapai ketuntasan secara klasikal. Hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Guru menggunakan pembelajaran langsung dengan metode ceramah, dimana hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsidah & Suryani (2018) mengungkapkan bahwa model atau pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru (*teacher center*) serta kurang memanfaatkan media yang tersedia. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak kreatif dan tidak kritis dalam berpikir.

Dalam mengatasi hal tersebut perlu dilakukan perlakuan berupa adanya inovasi dalam model pembelajaran yang sesuai yaitu dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Model *Problem Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari, dkk (2022) didapat hasil bahwa keaktifan siswa kelas V MI Arrofi sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* sebesar 34,9% dan setelah menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan menjadi 77,6%.

Selain itu, model *problem based learning* dipilih sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrifah dkk. (2020) hasil uji hipotesis menggunakan t-test diperoleh  $t_{hitung}(16,39) > t_{tabel}(2,093)$ , Dari hasil perhitungan *effect size* diperoleh sebesar 0,42. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas V SDN Pondok pinang 05. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2020) didapat hasil dari perhitungan diperoleh t hitung sebesar 4,70 dengan taraf signifikan 0,05 adalah 1,671 harga t hitung lebih besar dari t tabel sehingga  $H_1$  diterima, yang artinya model pembelajaran PBL dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah / *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa diberikan tantangan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapkan kepada mereka. Dalam pendekatan ini,

siswa didorong untuk menemukan solusi melalui pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki sendiri. Melalui proses ini, siswa mengembangkan keterampilan inkuiri, serta memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan karakteristik siswa yang merasa tertantang dalam menyelesaikan masalah yang terjadi sehari-hari, maka diperlukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat melatih dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, dapat menjadikan siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menjadikan siswa belajar secara aktif dalam kelompok sehingga tercipta lingkungan belajar yang positif. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Selain itu, menurut Isrok'atun & Rosmala (2018:44) PBL adalah suatu pembelajaran yang mengacu pada suatu pembelajaran yang mengacu pada empat pilar tersebut, yaitu belajar memahami (*learning to know*), belajar melaksanakan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar bekerjasama atau hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). Penerapan keempat pilar pendidikan terlihat ketika siswa mempelajari suatu konsep pelajaran tanpa mengandalkan teknik menghafal, melainkan dengan pemahaman mendalam terhadap isi konsep tersebut. Kemudian, siswa dibimbing untuk menemukan pemecahan masalah dalam diskusi kelompok bersama teman-teman lainnya dengan tetap menjadi diri sendiri.

PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya, memecahkan masalah, dan berpikir logis yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar kognitif yang baik pula. Selain itu, PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa terlibat aktif dalam proyek-proyek yang kompleks dan bermakna. PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan membangun komunikasi serta kerjasama (Syamsidah & Suryani, 2018). PBL juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sebagai salah satu tujuan dari adanya pembelajaran. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* cocok untuk diterapkan di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terkait dengan permasalahan pada dunia nyata.

Materi gotong royong dipilih berdasarkan belum tuntasnya secara klasikal siswa kelas III pada SAS genap. Selain itu gotong royong merupakan materi yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PBL dalam materi gotong royong diharapkan dapat menekankan pentingnya kerjasama dan komunikasi, dalam hal tersebut siswa belajar mengenai bagaimana berkomunikasi secara efektif, saling menghargai, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemudian, penerapan PBL dalam materi gotong royong dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab serta melibatkan proses pemecahan masalah yang mana siswa dapat belajar untuk berpikir kritis, kreatif, dan sistematis dalam memecahkan masalah. Penerapan model PBL diharapkan dapat menjadikan dampak positif bagi siswa baik dalam hal kognitif maupun social dan emosional.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengkaji melalui penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Gotong Royong UPTD SDN Kamal 1”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong siswa kelas IV UPTD SDN Kamal 1 ? “

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV UPTD SDN Kamal 1.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Guru**

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran yang inovatif kepada guru serta mendorong guru untuk mengadakan inovasi dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan, inovatif,

kreatif, aktif, dan menyenangkan. Selain itu, dengan adanya penerapan model PBL ini dapat mengubah pandangan bahwa pembelajaran matematika yang awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*).

## 2. Bagi Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran PBL diharapkan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Selain itu, melalui penerapan model PBL dapat menumbuhkan sikap aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## 3. Bagi Satuan Pendidikan

Penerapan model pembelajaran PBL dapat menjadikan sekolah yang lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan mutu serta kualitas pengajaran di sekolah.

## **E. Batasan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang masih luas, peneliti membuat batasan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Subjek penelitian hanya pada siswa kelas IV UPTD SDN Kamal 1.
2. Pengaruh terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan yang dimaksud dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Gotong Royong UPTD SDN Kamal 1”. Berikut ini adalah penjelasan istilah untuk variable tersebut.

### **1. Model Pembelajaran PBL**

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa, dimana model pembelajaran ini dimulai dengan memberikan siswa masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam proses pembelajaran siswa akan belajar mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama.

### **2. Hasil Belajar Pendidikan Pancasila**

Hasil belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai akibat dari proses pembelajaran. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan menuju kearah yang lebih baik, baik dalam segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai.